

BAB II

KERANGKA TEORITIS

A. Kajian Teori

1. Peran Guru

Peran adalah sebagai pelaku atau seseorang yang merupakan bagian dari pemegang kendali untuk dapat melaksanakan sesuatu atau orang yang memegang kepemimpinan. Peran merupakan suatu kompleks pengharapan manusia terhadap caranya individu harus bersikap dan berbuat dalam situasi tertentu yang berdasarkan status dan fungsi sosialnya (Khairani, 2019:20).

Peran juga berarti istilah yang digunakan dalam dunia teater yang mana seorang aktor harus bermain sebagai tokoh tertentu dan membawakan sebuah perilaku tertentu (Sarlito, 2015:215). Berdasarkan penjelasan para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa peran merupakan keikutsertaan atau partisipasi individu dalam suatu kegiatan sesuai dengan kedudukannya dalam kegiatan tersebut.

Guru adalah orang yang memiliki tanggung jawab dalam mencerdaskan kehidupan siswa. Menurut Sintha et al., (2021) guru adalah orang yang berwenang dan bertanggung jawab untuk membimbing dan membina siswa, secara baik di sekolah maupun luar sekolah. Guru adalah figur seorang pemimpin yang dapat membentuk jiwa dan karakter siswa.

Guru adalah seorang pendidik yang berpengalaman, guru merupakan salah satu faktor yang terpenting dalam generasi penerus. Menurut

Djamarah & Zain (2015) guru adalah seseorang yang mempunyai pengalaman dalam bidang profesinya. Dengan keilmuan yang dimilikinya, guru dapat menjadikan siswa menjadi orang yang cerdas dan berkarakter.

Berdasarkan pendapat dari beberapa ahli, dapat ditarik kesimpulan bahwa pengertian guru adalah seseorang yang berkewajiban untuk mendidik dan memberikan ilmu pengetahuan yang dimilikinya kepada orang lain, sehingga dia dapat menjadikan orang lain menjadi orang yang cerdas dan mempunyai akhlak. Seorang guru mempunyai peran yang sangat penting dalam kegiatan pembelajaran dan pembentukan karakter. Guru mempunyai tanggung jawab dalam menciptakan keefektifan dalam dunia kependidikan supaya dapat menciptakan manusia yang memiliki keterampilan dan berbudi luhur.

Sekalipun alat-alat canggih di era globalisasi ini tetap tidak dapat sepenuhnya menggantikan kedudukan guru, sebagai subjek yang paling berperan dalam proses pembentukan karakter seseorang. Menurut Ratnawati (2018) guru mempunyai peran yang harus diamalkan dan diperhatikan dalam pembentukan karakter siswa yaitu guru sebagai pendidik, guru sebagai pengajar, guru sebagai motivator, guru sebagai sumber belajar, guru sebagai fasilitator, guru sebagai teladan, guru sebagai pembimbing, dan guru sebagai evaluator. Berikut penjelasan peran guru dalam pelaksanaan pendidikan karakter:

a. Guru sebagai pendidik

Guru sebagai pendidik sebab dalam pekerjaannya tidak hanya mengajar seseorang agar tahu beberapa hal, tetapi guru juga melatih beberapa keterampilan dan terutama sikap dan perilaku siswa. Dengan memberikan pemahaman dan menanamkan nilai-nilai yang terkandung pada berbagai pengetahuan dan dibarengi dengan contoh-contoh teladan dari sikap dan tingkah laku guru, diharapkan siswa dapat menghayati kemudian menjadikan miliknya, sehingga dapat menumbuhkan karakter siswa (Sardiman, 2011).

b. Guru sebagai pengajar

Peran guru sebagai pengajar, dalam hal ini guru bertugas memberikan pengajaran di lingkungan sekolah. Guru menyampaikan pelajaran agar siswa memahami dengan baik semua pengetahuan yang telah disampaikan oleh guru. Selain dari itu guru juga berusaha agar terjadi perubahan sikap, keterampilan, kebiasaan, hubungan social, apresiasi, dan sebagainya melalui pengajaran yang diberikannya oleh guru (Hamalik, 2008:9).

c. Guru sebagai motivator

Peran guru sebagai motivator, dalam hal ini guru dengan memberikan hadiah, memberitahu hasil prestasi/karya siswanya, memberikan pujian kepada siswa, mengadakan kompetisi belajar yang sehat antar siswa. Selain itu guru spontan mengajar dengan cara yang menyenangkan sesuai dengan karakter individual, menjadi pendukung

ketika siswa mendapat masalah dalam pembelajaran atau urusan lain. Guru harus menanamkan bentuk komunikasi yang baik dengan siswanya, oleh sebab itu siswa akan merasa nyaman dan percaya diri (Wiyani, 2012:85-87).

d. Guru sebagai sumber belajar

Guru sebagai sumber belajar, dalam hal ini guru harus menguasai materi pelajaran. Kita bisa menilai baik atau tidaknya seorang guru hanya dari penguasaan materi pelajaran. Sehingga guru berperan benar-benar sebagai sumber belajar bagi siswanya. Apapun yang ditanyakan siswa berkaitan dengan materi pelajaran yang sedang diajarkannya, guru akan bisa menjawab dengan penuh keyakinan (Djamarah, 2000:46).

e. Guru sebagai fasilitator

Guru sebagai fasilitator, dalam hal ini akan memberikan fasilitas atau kemudahan dalam proses belajar-mengajar yang dilaksanakan siswa, misalnya dengan guru menciptakan suasana kegiatan belajar yang sedemikian rupa, serasi dengan perkembangan siswa, sehingga interaksi belajar mengajar akan berlangsung secara efektif (Sardiman, 2011).

f. Guru sebagai teladan

Peran guru sebagai teladan yaitu guru diharapkan mampu memberikan contoh yang baik kepada siswa agar dapat dicontoh oleh siswa. Seorang guru bisa memiliki sikap, perilaku, tutur kata, mental,

maupun yang terkait dengan akhlak dan moral yang patut dijadikan contoh bagi siswa. Oleh sebab itu siswa akan meniru perbuatan-perbuatan baik yang dilakukan oleh guru (Hamalik, 2008).

g. Guru sebagai pembimbing

Peran guru sebagai pembimbing harus lebih dipentingkan, karena kehadiran guru di sekolah adalah untuk membimbing siswa untuk menjadi manusia yang berakhlak mulia. Tanpa bimbingan, siswa akan mengalami kesulitan dalam menghadapi perkembangan dirinya. Pada awalnya siswa masih tergantung pada bantuan guru. Tetapi semakin dewasa, ketergantungan siswa semakin berkurang. Jadi, bagaimanapun juga bimbingan dari guru sangat diperlukan pada saat siswa belum mandiri (Djamarah, 2000:24).

h. Guru sebagai Evaluator

Guru sebagai evaluator yaitu guru mengevaluasi metode pembelajaran yang selama ini dipakai dalam pendidikan karakter. Guru juga harus mampu mengevaluasi sikap perilaku yang ditampilkan sudah sesuai yang direncanakan (Wiyani, 2012:85-87).

Peran seorang guru memang tidaklah mudah, karena memiliki tanggung jawab yang harus dipikulnya. Guru bertanggung jawab terhadap tugasnya, dan juga harus memiliki pesan moral yang mampu dan pantas diteladani oleh orang lain. Peran penting guru adalah guru pemegang amanah yang harus dipikulnya apabila guru menyia-nyiakan amanah itu

sama artinya dengan penghianat, menghianati profesinya dan menghianati Allah SWT.

2. Pembentukan Karakter Religius

a. Karakter Religius

Karakter menurut bahasa bermula dari sebuah Bahasa Yunani *Charassein* yang artinya yaitu mengukir. Melalui dari pengertian tersebut dapat dipahami bahwasanya sifat utama dalam ukiran yaitu melekat dengan kuat di sebuah benda yang telah diukir. Tidaklah gampang ukiran untuk ditelan oleh waktu maupun terkena gesekan. Menghilangkan ukiran sama halnya dengan menghilangkan sebuah benda yang telah diukir, benda dengan sebuah gambaran ataupun tulisan tinta yang cuma digabungkan di atas permukaan sebuah benda. Oleh karena itu, sifatnya pun juga sangat berbeda halnya dengan sebuah ukiran, yang terutama ketahanan dan kekuatannya menghadapi sebuah tantangan waktu. Karakter dapat diartikan sebagai pola, baik itu dari pikiran, sikap, maupun tindakan, yang sangat melekat pada diri seseorang dengan kuat serta sangat sulit untuk dihilangkan karena telah menyatu dari dirinya masih balita (Inaku & Iman, 2020).

Ruang lingkup dari pendidikan karakter berasal dari nilai-nilai budi pekerti. Dalam ruang lingkup religius, budi pekerti termasuk dalam dimensi agama, dimana agama adalah sumber nilai yang wajib dikembangkan. Secara garis besar budi pekerti memiliki tiga dimensi akhlak, yaitu akhlak terhadap Tuhan Yang Maha Esa, akhlak terhadap

sesama manusia dan akhlak terhadap alam semesta (Zubaedi, 2012:84).

Karakter religius adalah suatu perilaku yang berada pada diri anak dan menjadi pedoman atas ajaran agama dalam kehidupan individu maupun bermasyarakat. Bukan hanya berkaitan dengan hubungan duniawi saja, karakter religius juga menyangkut hubungan antara sesama manusia (Nurbaiti et al., 2020). Menurut (Gunawan, 2012:33) karakter religius merupakan sikap atau perilaku yang dekat dengan hal-hal spiritual, patuh melaksanakan ajaran agama yang dianutnya. Religius dapat diartikan sebagai pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai Ketuhanan dan ajaran agamanya.

Apabila seorang anak memiliki karakter yang baik, maka seluruh kehidupannya akan berjalan dengan baik pula. Tetapi pembentukan karakter religius ini tidak selalu terwujudkan dalam diri seorang anak yang memiliki agama.

Karakteristik yang terdapat pada karakter religius yang terdiri dari :

- 1) Ketaatan anak dalam mempraktikkan ajaran yang sesuai dengan agama. Contohnya: melaksanakan sholat 5 waktu, berpuasa saat bulan ramadhan, mengucapkan salam ketika masuk kelas, berdoa sebelum memulai aktifitas.

- 2) Memiliki sikap toleransi terhadap kegiatan atau aktivitas peribadatan pada agama lain. Contohnya: menghargai dan menghormati perayaan hari besar keagamaan umat lain, memberikan rasa aman kepada umat lain yang sedang beribadah.
- 3) Hidup rukun dan saling tolong menolong meskipun berbeda agama. Contohnya: bergaul dengan semua teman tanpa membedakan agama, tidak menjelek-jelekan ajaran agama lain, membantu teman ketika sedang kesusahan tanpa membedakan agama.

Karakter religius menjadi pokok dalam membentuk suatu kehidupan yang damai dengan mengamalkan nilai-nilai keagamaan supaya terwujudnya generasi yang berakhlak mulia (Darmaji et al., 2021).

b. Proses Pembentukan Karakter Religius

Pembentukan karakter membutuhkan sesuatu hal yang menjadi kebiasaan, artinya karakter sudah mulai terbentuk pada diri anak semenjak berada dalam kandungan hingga anak dapat mengetahui mana perilaku yang baik dan perilaku yang buruk. Sebelum terbentuknya karakter, perilaku, tingkah laku dan kepribadian seorang anak saat ini bukan suatu hal yang muncul begitu saja, namun juga melewati beberapa proses yang kemudian perilaku dan kepribadian tersebut melekat pada dirinya (Rahman, 2019).

Menurut (Nasirudin, 2010) proses pembentukan karakter melalui beberapa proses pemahaman, proses pembiasaan, dan proses keteladanan. Berikut penjelasan proses pembentukan karakter.

1) Proses pemahaman

Pemahaman adalah suatu kemampuan yang umumnya mendapatkan penekanan dalam proses belajar mengajar. Oleh karena itu, siswa dituntut untuk memahami atau mengerti apa yang diajarkan. Pembentukan karakter pada siswa tidak bisa terjadi begitu saja. Guru harus mengajarkan dan memberikan pemahaman kepada siswa terlebih dahulu terkait dengan karakter religius, agar siswa bisa mengerti dan memahaminya. Karena jika siswa tidak memahami dan mengerti maka pembentukan karakter religius pada siswa tidak akan bisa berjalan dengan baik (Nasirudin, 2010).

2) Proses pembiasaan

Pembiasaan berfungsi sebagai penguat terhadap obyek yang ada telah masuk dalam penerima pesan. Proses pembiasaan menekankan pada pengalaman langsung dan berfungsi sebagai perekat antara tindakan karakter dan diri seseorang. Pembiasaan adalah upaya praktis dalam pembinaan dan pembentukan akhlak. Hasil dari pembiasaan yang dilakukan oleh guru adalah terciptanya suatu kebiasaan bagi siswa. Kebiasaan adalah suatu tingkah laku tertentu sifatnya otomatis, tanpa direncanakan terlebih dahulu, dan berlaku begitu saja tanpa dipikirkan lagi. Setelah siswa memahami

dan mengerti terkait dengan karakter religius maka hal selanjutnya yang dilakukan oleh guru adalah melakukan pembiasaan. Contoh dari pembiasaan karakter religius misalnya, bersalam-salaman dengan teman dan bapak ibu/guru, berdoa sebelum memulai dan sesudah pembelajaran, membaca Al-Quran, sholat Dhuha berjamaah, sholat Dhuhur berjamaah (Nasirudin, 2010).

3) Proses keteladanan

Keteladanan merupakan pendukung terbentuknya karakter yang baik. Keteladanan dapat lebih diterima apabila dicontohkan dari orang terdekat. Misalnya guru memberikan contoh yang baik murid-muridnya atau orang tua memberikan contoh bagi anak-anaknya. Contoh proses keteladanan adalah ketika siswa melaksanakan kegiatan pembiasaan guru juga harus mengikuti kegiatan itu guru juga harus menunjukkan sikap dan perilaku yang baik kepada siswanya (Nasirudin, 2010).

Ketiga proses di atas saling berhubungan karena proses satu yang akan memperkuat proses yang lain. Pembentukan karakter hanya menggunakan proses pemahaman tanpa pembiasaan dan keteladanan akan bersifat verbalistik dan teoritik. Sedangkan proses pembiasaan tanpa pemahaman hanya akan menjadikan manusia berbuat tanpa memahami makna.

Proses pembentukan karakter pada diri anak ini berlangsung selama mereka masih hidup. Anak-anak yang berada pada lingkungan

yang berkarakter, maka ia akan tumbuh dan berkembang memiliki karakter yang sesuai dengan lingkungannya. Adapun tiga pihak yang mempunyai peran penting dalam pembentukan karakter seorang anak, yaitu peran keluarga, peran sekolah dan peran masyarakat. Banyak orang tua yang telah memberikan kepercayaan terhadap sekolah dalam pembentukan karakter kepada anak, tetapi terkadang kurang mendapatkan dukungan secara pribadi ketika berada di rumah. Hal tersebut kurang tepat, karena pembentukan karakter di sekolah tidak akan sempurna apabila tidak ada kerjasama antara orang tua. Sehingga masing-masing peran tersebut harus saling berhubungan, supaya anak mendapatkan karakter yang lebih baik (Yurika, 2021).

c. Peran Keluarga, Masyarakat, Sekolah dalam Pembentukan Karakter Religius

1) Peran keluarga

Pendidikan adalah tanggung jawab bersama antara keluarga, sekolah, masyarakat atau pemerintah. Sekolah sebagai pembentuk kelanjutan pendidikan dalam keluarga, sebab pendidikan yang pertama dan utama diperoleh anak adalah dalam keluarga. Pendidikan keluarga adalah proses pemberian positif bagi tumbuh kembangnya anak sebagai pondasi pendidikan selanjutnya (Subianto, 2013).

Adapun beberapa contoh kebiasaan yang dapat dilakukan di lingkungan keluarga adalah membiasakan anak bangun pagi,

mengatur tempat tidur dan berolahraga, membiasakan anak mandi dan berpakaian bersih, membiasakan anak turut membantu mengerjakan tugas-tugas rumah, membiasakan anak mengatur dan memelihara barang-barang yang dimilikinya, membiasakan dan mendampingi anak belajar dan mengerjakan tugas sekolahnya, membiasakan anak pamit jika keluar rumah, membiasakan anak mengucapkan salam saat keluar rumah dan pulang ke rumah, menerapkan pelaksanaan ibadah sholat sendiri dan berjamaah, menerapkan musyawarah dan mufakat dalam keluarga sehingga dalam diri anak akan tumbuh jiwa demokratis, membiasakan anak bersikap sopan santun kepada orang tua dan tamu.

2) Peran masyarakat

Masyarakat memiliki peran yang tidak kalah pentingnya dalam upaya pembentukan karakter anak bangsa setelah keluarga dan sekolah. Dalam hal ini yang dimaksud dengan masyarakat disini adalah orang yang lebih tua dengan anak tetapi saat itu ada dilingkungan sang anak atau melihat tingkah laku si anak. Orang-orang inilah yang dapat memberikan contoh, mengajak, atau melarang anak dalam melakukan suatu perbuatan (Subianto, 2013).

Norma-norma di masyarakat akan berpengaruh dalam pembentukan kepribadian dan sikap warganya. Contoh-contoh perilaku yang diterapkan oleh masyarakat adalah membiasakan gotong royong, misalnya: membersihkan halaman rumah masing-

masing, membersihkan saluran air, menanami pekarangan rumah, membiasakan anak tidak membuang sampah dan meludah di jalan, tidak merusak atau mencoret-coret fasilitas umum, menegur anak yang melakukan perbuatan yang tidak baik.

3) Peran sekolah

Sekolah berpengaruh besar dalam membentuk pola pikir dan karakter anak, setelah keluarga. Sekolah merupakan sarana yang secara sengaja dirancang untuk melaksanakan pendidikan dan membentuk kepribadian anak. Dalam peran sekolah seluruh elemen sekolah harus ikut berpartisipasi dalam menanamkan karakter maka dari itu mereka harus mempunyai sikap dan perilaku yang bisa diteladani/dicontoh oleh siswa (Subianto, 2013).

Adapun contoh-contoh perilaku yang dapat diterapkan di sekolah adalah membiasakan siswa berbudaya 3s (senyum, sapa, salam), ketika tiba di sekolah mengucapkan salam sambil bersalaman dan cium tangan guru, menyapa teman dan guru ketika di sekolah, menyapa dengan sopan tamu yang datang ke sekolah, membiasakan siswa berbicara dengan bahasa yang baik dan santun, mendidik siswa duduk dengan sopan di kelas, mendidik siswa makan sambil duduk di tempat yang telah disediakan tidak sambil berjalan, membimbing dan membiasakan siswa sholat Dhuha dan sholat Dhuhur berjamaah di sekolah.

d. Metode Pembentukan Karakter Religius

Metode adalah suatu cara yang tersusun atau yang telah dipikirkan secara mendalam untuk digunakan dalam mencapai sesuatu yang diinginkan (Anitah dan Supriyati, 2008). Sedangkan metode pembentukan karakter religius yaitu cara-cara yang tersusun dalam membentuk karakter religius. Dalam pembentukan karakter religius, diperlukan metode yang tepat agar terbentuk dengan baik pada diri siswa yaitu menggunakan metode keteladanan, metode kisah, metode nasihat, metode pembiasaan, metode hukuman dan hadiah, metode ceramah, metode diskusi (Asy'ari, 2017). Berikut penjelasan beberapa metode pembentukan karakter religius:

1) Metode keteladanan

Metode teladan dilakukan dengan cara memberikan teladan secara langsung dan teladan tidak langsung. Teladan langsung diberikan guru kepada siswa dengan memberikan contoh sikap dan perilaku kepada siswa secara langsung. Contoh tidak langsung dengan menceritakan sikap dan perilaku dari orang lain kepada siswa. Dengan tujuan meningkatkan motivasi siswa untuk berbuat kebaikan sesuai dengan yang dicontohkan (Asy'ari, 2017:199). Keteladanan adalah suatu hal yang dapat menumbuhkan akhlak, perilaku, adab dan kebiasaan dari seorang guru yang memberikan contoh teladan yang baik kepada siswa, supaya dapat ditiru dan diterapkan sebab keteladanan yang baik dapat menimbulkan hasrat

ingin meniru bagi orang lain (Karso, 2019). Berdasarkan beberapa penjelasan dari keteladanan di atas dapat disimpulkan sebagai seorang pendidik guru harus memberikan teladan yang baik bagi siswa sehingga menjadi panutan bagi siswa untuk menirunya.

2) Metode kisah

Metode kisah dilakukan dengan penyampaian informasi dengan cara memberikan cerita kronologis tentang bagaimana sesuatu terjadi, yang menceritakan tentang perbuatan atau pengalaman orang lain, baik yang terjadi secara nyata maupun yang dibuat-buat. Metode kisah merupakan salah satu metode yang paling efektif karena cerita kisah itu dapat menyentuh jiwa pendengarnya (Asy'ari, 2017:199). Menurut Harahap, (2018:16) yang menyatakan metode kisah adalah metode yang menceritakan sejarah fakta-fakta tentang kehidupan manusia yang dimaksudkan agar kehidupan manusia bisa seperti pelaku yang digambarkan dalam kisah yang diceritakan. Berdasarkan penjelasan dari kisah diatas maka dapat disimpulkan bahwa metode kisah adalah menyampaikan kisah cerita perbuatan atau pengalaman orang lain secara lisan kepada pendengar sehingga pendengar dapat mencontoh perbuatan dan pengalaman kisah yang diceritakan.

3) Metode nasihat

Nasihat bisa dilaksanakan secara bersama-sama atau individual. Nasihat secara bersama-sama dilakukan baik sebelum

maupun sesudah terjadi pelanggaran dilakukan siswa. Sementara itu, nasihat individual dilakukan jika ada satu siswa yang melakukan hal yang tidak baik. Siswa tersebut akan dinasihati oleh guru (Asy'ari, 2017:199). Menurut Harahap, (2018:16) yang menyatakan bahwa nasihat pada dasarnya bersifat penyampain pesan dari sumbernya kepada pihak yang dipandang memerlukannya.

Nasihat dilakukan baik sebelum maupun sesudah terjadi pelanggaran yang dilakukan siswa. Nasihat sebelum terjadi pelanggaran bertujuan untuk mencegah tindakan menyimpang siswa. Nasihat setelah terjadi pelanggaran bertujuan agar siswa tidak mengulangi lagi pelanggaran yang telah dilakukan. Nasihat dapat dilakukan guru mata pelajaran, guru wali kelas, dan kepala sekolah. Berdasarkan beberapa penjelasan dari nasihat di atas dapat disimpulkan bahwa metode nasihat adalah metode yang efektif dalam membentuk karakter siswa karena metode nasihat memiliki pengaruh untuk membuat siswa mengerti hakikat sesuatu dan memberinya kesadaran.

4) Metode pembiasaan

Metode pembiasaan adalah suatu metode dalam melakukan tanggapan terhadap situasi yang dipahami oleh individu dan dilakukan berulang kali dalam hal yang sama dalam hal peribadahan (Asy'ari, 2017:199). Pembiasaan adalah suatu proses

pembentukan sikap atau perilaku dengan melalui proses pembelajaran yang dilakukan dengan cara berulang-ulang untuk membiasakan diri dalam berpikir, bersikap dan bertindak sesuai dengan kaidah ajaran yang berlaku (Armai, 2002:110).

Berdasarkan beberapa penjelasan dari pembiasaan di atas dapat disimpulkan bahwa pembiasaan adalah sesuatu perilaku yang dilakukan dengan cara diulang-ulang dalam hal peribadahan supaya sesuatu hal tersebut dapat menjadi suatu hal kebiasaan. Pembiasaan ini lebih baik diterapkan pada siswa, karena mereka mempunyai daya ingat yang kuat dan maka mereka akan terlarut dalam kebiasaan-kebiasaan yang diterapkan pada kehidupan sehari-hari mereka.

5) Metode hadiah dan hukuman

Metode Hukuman dan hadiah, dilakukan dengan memberi hukuman bagi yang melakukan pelanggaran dan memberi hadiah bagi melakukan kebaikan, ketaatan atau berprestasi baik (Asy'ari, 2017:199). Metode hadiah dan hukuman adalah metode yang paling efektif dalam membentuk karakter. Dengan menerapkan metode hukuman akan mencegah terjadinya pelanggaran terhadap peraturan dengan tujuan agar tidak terulang lagi pelanggaran-pelanggaran, sedangkan metode hadiah merupakan penghargaan yang didapatkan oleh seseorang karena sudah melaksanakan perbuatan, sikap, atau tingkah laku positif. Walaupun efektif metode

ini harus memperhatikan teknik dan pendekatan yang tepat. Teknik dan pendekatan yang salah akan membuat kedua metode ini tidak ada manfaatnya (Jannah, 2019:86). Berdasarkan beberapa penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa metode hadiah dan hukuman adalah metode yang paling efektif di gunakan karena metode ini akan membuat siswa lebih patuh dan siswa akan berkompetisi dalam menanamkan nilai karakter.

6) Metode ceramah

Metode ceramah merupakan metode yang sering dilakukan oleh guru karena metode ceramah merupakan metode yang mudah dilakukan dan tidak memerlukan biaya banyak. Materi yang disampaikan dapat ditentukan dahulu sebelum melaksanakan ceramah (Harahap, 2018:17). Pemberian ceramah bertujuan agar siswa mendapat pengetahuan baru dan dapat melaksanakan ajaran yang disampaikan dalam ceramah (Asy'ari, 2017:199). Berdasarkan beberapa penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa metode ceramah adalah penyampain atau ajakan orang lain untuk mengikuti ajaran yang telah ditentukan.

7) Metode diskusi

Penerapan metode diskusi yaitu dengan berdiskusi tentang pembentukan karakter dengan siswa, diskusi antar guru, dan diskusi dengan orang tua wali (Asy'ari, 2017:199). Menurut (Harahap, 2018:18) menyatakan bahwa diskusi bertujuan untuk

membicarakan dan menganalisis secara ilmiah guna mengumpulkan pendapat, membuat kesimpulan atau menyusun berbagai alternatif pemecahan atas suatu masalah. Berdasarkan beberapa penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa metode diskusi merupakan suatu proses interaksi antara siswa, guru, dan orang tua wali untuk memecahkan masalah tentang pembentukan karakter.

B. Kajian Penelitian Relevan

Suatu penelitian dikatakan relevan jika penelitian tersebut merupakan uraian sistematis tentang hasil-hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdahulu yang relevan sesuai dengan substansi yang diteliti. Fungsinya untuk memposisikan penelitian yang sudah ada dengan penelitian yang akan dilakukan. Beberapa penelitian yang dianggap relevan dengan penelitian ini, diantaranya:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Bima Atmaja Wijaya (2018) berjudul “Peran Guru Dalam membentuk Karakter Religius Siswa Kelas 4 SD AL Firdaus Surakarta Tahun 2017/2018” Hasil penelitian ini menunjukkan peran guru dalam membentuk karakter siswa kelas 4 yaitu: membimbing, mengelola kelas, dan mengawasi. Hambatan guru dalam membentuk karakter religius siswa yaitu: kontrol terhadap tingkah laku siswa dan bimbingan guru kepada siswa di luar sekolah. Solusi untuk mengatasi hambatan guru dalam membentuk karakter religius kelas 4 yaitu: pemaksimalan pengawasan guru terhadap perilaku siswa, guru dan orang

tua bekerja sama, saling berkomunikasi agar apa yang dilakukan anak dalam kegiatan pembentukan karakter religius di sekolah juga dilakukan saat anak di rumah dan juga sebaliknya. Berdasarkan penelitian di atas, bahwa mempunyai kesamaan dengan penelitian ini yaitu sama-sama membahas peran guru dalam membentuk karakter religius. Perbedaan dengan penelitian ini adalah tidak membahas hambatan dalam membentuk karakter religius dan solusi mengatasi hambatan dalam membentuk karakter religius, akan tetapi membahas proses pembentukan karakter religius dan metode dalam membentuk karakter religius.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Tince Ajeng Yurika (2021) berjudul "Peran Pemimpin Sekolah Dan Guru dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Di Sekolah Dasar Asyiyah Taman Harapan Curup" Hasil penelitian ini menunjukkan karakter religius siswa semakin membaik. Proses pembentukan karakter religius siswa diawali dengan memperbaiki karakter guru, pengintegrasian ke dalam program pengembangan diri melalui kegiatan rutin dan kegiatan spontan, dan pengintegrasian ke dalam kegiatan pembelajaran. Kontribusi pimpinan sekolah dan guru dalam pembentukan karakter religius siswa yang pertama memberikan motivasi dan nasihat, keteladanan, membuat program khusus dalam rangka membentuk karakter religius, evaluasi, dan penciptaan iklim sekolah dengan suasana yang religius. Faktor pendukungnya yaitu dukungan dari orang tua siswa, sarana dan prasarana, ekstrakurikuler dan program PPK, yang kedua adalah faktor penghambat yaitu lingkungan siswa di luar

sekolah. Berdasarkan penelitian di atas, bahwa mempunyai kesamaan dengan penelitian ini yaitu sama-sama membahas proses pembentukan karakter religius dan kontribusi dalam membentuk karakter religius. Perbedaan dengan judul penelitian ini adalah tidak membahas karakter religius pada siswa dan faktor pendukung dan penghambat dalam membentuk karakter religius, akan tetapi membahas metode dalam membentuk karakter religius.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Dewa Zhulki (2018) berjudul “Peran Guru Dalam Pembentukan Karakter Yang Religius”. Hasil penelitian ini menunjukkan peran guru dalam membentuk karakter siswa yaitu: membimbing, mengelola kelas, mengawasi. Hambatan guru dalam membentuk karakter religius pada peserta didik yaitu: kontrol terhadap tingkah laku peserta didik dan bimbingan guru kepada siswa di luar sekolah. Solusi mengatasi hambatan guru dalam membentuk karakter yang religius pada peserta didik yaitu: memaksimalan pengawasan guru terhadap perilaku siswa, guru dan orang tua bekerja sama, saling berkomunikasi agar apa yang dilakukan anak dalam kegiatan pembentukan karakter religius di sekolah juga dilakukan disaat anak di rumah begitu juga sebaliknya. Berdasarkan penelitian di atas, bahwa mempunyai kesamaan dengan penelitian ini yaitu sama-sama membahas peran guru dalam membentuk karakter religius. Perbedaan dengan penelitian ini adalah tidak membahas hambatan dalam membentuk karakter religius dan solusi mengatasi hambatan dalam membentuk karakter religius, akan tetapi

membahas proses pembentukan karakter religius dan metode dalam membentuk karakter religius.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Diah Ayu Ferawati (2020) berjudul “Peran Guru Dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa Kelas Rendah Melalui Pendidikan Ramah Anak Di SD Negeri Mojorangun 01 Kecamatan Wugu Kabupaten Madiun”. Hasil dari penelitian ini menunjukkan peran guru sebagai pembimbing karakter religius siswa kelas rendah melalui pendidikan ramah anak yaitu guru selalu mengingatkan dan menasihati siswa setiap saat agar tidak melakukan kekerasan dan juga selalu melakukan ibadah yang harus dilakukan. Peran guru sebagai teladan dalam pembentukan karakter religius siswa kelas rendah melalui pendidikan ramah anak yaitu dengan cara memberi contoh kepada siswa melalui ikut dalam pembiasaan-pembiasaan yang ada di sekolah. Faktor-faktor eksternal yang mempengaruhi dalam pembentukan karakter religius siswa kelas rendah melalui pendidikan ramah anak yaitu sebagai berikut: pendidikan sangat berpengaruh dalam pembentukan karakter religius siswa kelas rendah karena sekolah sebagai tempat pendidikan yang melaksanakan budaya mutu sangat memperhatikan pembentukan karakter dengan melalui pembiasaan-pembiasaan yang ada sehingga siswa mudah untuk diarahkan pada hal-hal yang positif, lingkungan sebagai tempat bergaul siswa juga sangat berpengaruh terhadap pembentukan karakter religius siswa kelas rendah. Berdasarkan penelitian di atas, bahwa mempunyai kesamaan dengan penelitian ini yaitu sama-sama membahas

peran guru dalam membentuk karakter religius. Perbedaan dengan judul penelitian ini adalah tidak membahas karakter religius siswa dan faktor penghambat dalam membentuk karakter religius, akan tetapi membahas proses pembentukan karakter religius dan metode dalam membentuk karakter religius.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Ambarwati., dkk (2020) berjudul “Metode Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik Program Full Day School di MI Terpadu Logaritma”. Hasil dari penelitian ini menunjukkan metode pembentukan karakter religius siswa yaitu metode teladan, metode kisah, metode nasihat, metode pembiasaan, metode hukuman dan hadiah, metode ceramah, dan metode diskusi. Metode yang ditekankan dan sering dilakukan dalam pembentukan karakter religius siswa di MI Terpadu Logaritma yaitu metode nasihat dan metode kisah. Kesimpulan yang diperoleh dari hasil penelitian tersebut yaitu metode pembentukan karakter religius peserta didik program full day school di MI Terpadu Logaritma yang sudah berjalan baik dengan metode nasihat dan kisah. Berdasarkan penelitian di atas, bahwa mempunyai kesamaan dengan penelitian ini yaitu sama-sama membahas metode dalam membentuk karakter religius. Perbedaan dengan penelitian di atas adalah tidak membahas peran guru dalam membentuk karakter religius dan proses pembentukan karakter religius.

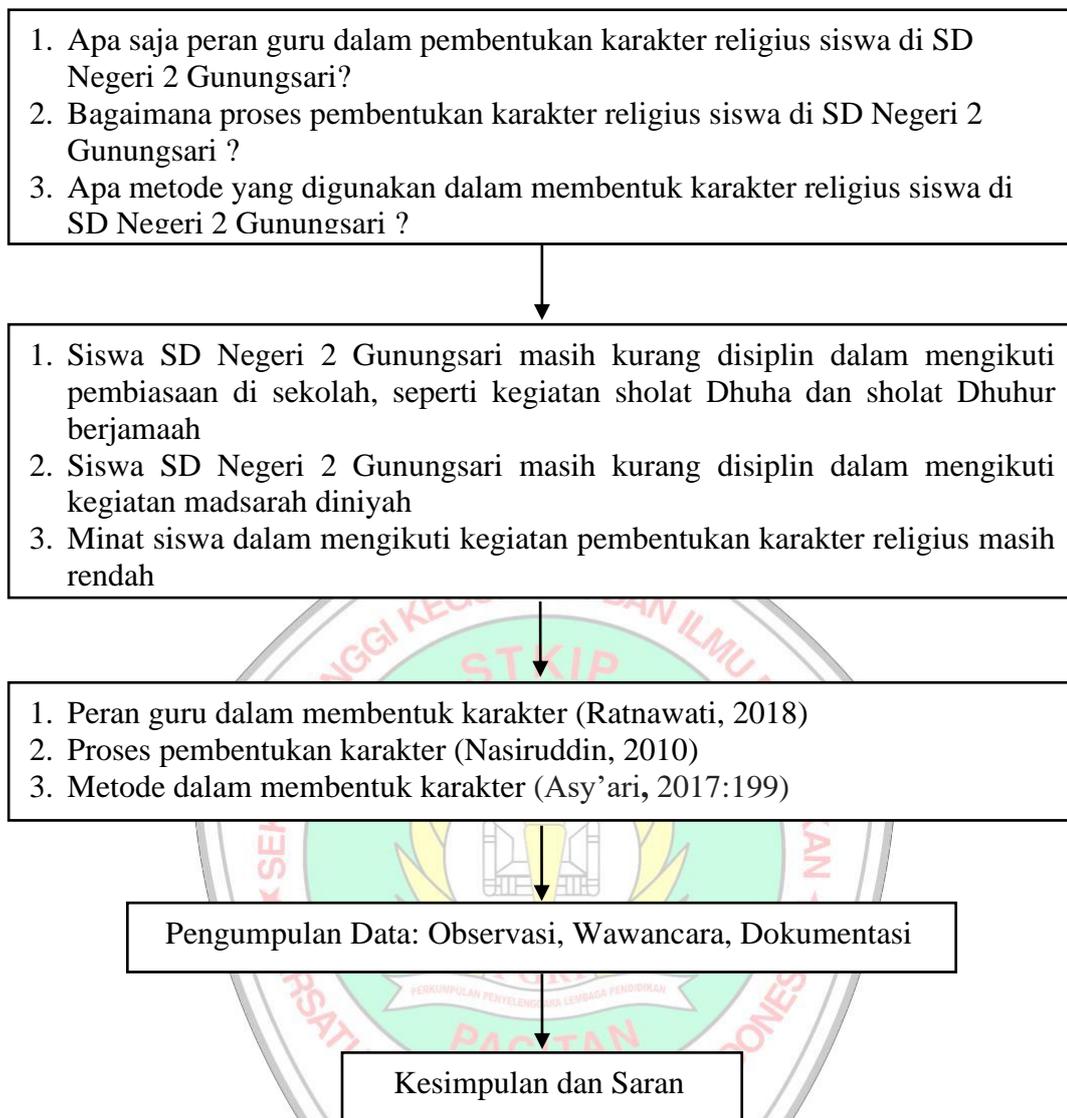
C. Kerangka Pikir Penelitian

Kerangka pikir dalam sebuah penelitian diperlukan untuk memperlancar pelaksanaan penelitian, mengarahkan, menganalisis sehingga tujuan penelitian bisa tercapai. Berdasarkan kerangka berpikir di bawah dapat diuraikan bahwa peneliti memaparkan penelitian dengan judul “Peran Guru dalam Membentuk Karakter Religius Siswa di SD Negeri 2 Gunungsari” dikarenakan terdapat permasalahan yang berkaitan dengan karakter religius. Karakter religius perlu dibentuk sedini mungkin karena sebagai pondasi utama bagi anak manusia dalam menjalankan tugas sebagai hamba Allah. Dengan dibentuknya karakter religius secara otomatis manusia akan menjadi manusia yang beriman kepada Tuhan yang Maha Esa dan melaksanakan segala sesuatu yang didasarkan kepada perintah Tuhan yang Maha Esa. Dalam penelitian ini berfokus pada peran guru dalam membentuk karakter religius, proses pembentukan karakter religius, metode dalam membentuk karakter religius. Teori pendukung digunakan dalam penelitian ini meliputi 1) Peran guru dalam membentuk karakter (Ratnawati, 2018); 2) Proses pembentukan karakter, (Nasirudin, 2010); 3) Metode pembentukan karakter ((Asy’ari, 2017:199).

Berdasarkan hasil penelitian Bima Atmaja Wijaya (2018) peranan guru dalam membentuk karakter religius siswa yaitu membimbing, mengelola kelas, mengawasi. Hambatan guru dalam membentuk karakter religius siswa yaitu kontrol terhadap tingkah laku dan bimbingan guru kepada siswa di luar sekolah. Solusi mengatasi hambatan guru dalam membentuk karakter religius yaitu pemaksimalan pengawasan guru terhadap perilaku siswa, guru dan

orang tua bekerja sama, saling berkomunikasi agar apa yang dilakukan anak dalam kegiatan pembentukan karakter religius di sekolah juga dilakukan saat anak di rumah; Hasil penelitian Tince Ajeng Yurika (2016) karakter religius siswa semakin membaik, proses pembentukan karakter religius siswa diawali dengan memperbaiki karakter guru, pengintegrasian ke dalam program pengembangan diri melalui kegiatan rutin dan kegiatan spontan, dan pengintegrasian ke dalam kegiatan pembelajaran. Kontribusi pimpinan sekolah dan guru dalam pembentukan karakter religius siswa memotivasi dan nasihat, keteladanan, membuat program khusus dalam rangka membentuk karakter religius, evaluasi, dan penciptaan iklim sekolah dengan suasana yang religius. Faktor pendukungnya orang tua siswa, sarana dan prasarana, ekstrakurikuler dan program penguatan pendidikan karakter. Faktor penghambat yaitu lingkungan siswa di luar sekolah.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hal yang diharapkan dari penelitian yang dilakukan ini ingin mengungkap peran guru dalam membentuk karakter religius siswa di SD Negeri 2 Gunungsari diharapkan untuk membantu guru dalam membentuk karakter religius siswa di SD Negeri 2 Gunungsari.



Bagan 1
Kerangka Pikir Penelitian